

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya perbaikan gizi masyarakat, khususnya untuk kelompok bayi, antara lain ditempuh melalui program peningkatan penggunaan ASI (Air Susu Ibu) sebagai makanan bayi. Penganjangan penggunaan ASI eksklusif sebagai suatu gerakan nasional pada dasarnya sudah mulai dicanangkan sejak peringatan hari ibu ke-62 tahun 1990, dan program rumah sakit sayang bayi pada tahun 1991, yang kemudian ditindaklanjuti kembali pada tahun 2009 yang lalu, serta berbagai kampanye melalui media massa, merupakan wujud kesungguhan pemerintah dalam meningkatkan penggunaan ASI eksklusif untuk bayi (Purwanti, 2009).

Pemberian ASI merupakan salah satu upaya yang mudah diterapkan untuk meningkatkan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi baru lahir. Menciptakan kebiasaan pemberian ASI sejak hari-hari pertama sangat penting untuk meningkatkan kesehatan bayi dan keberhasilan pemberian ASI itu sendiri (Depkes, 2004). Perawatan payudara selama hamil merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan sebagai persiapan untuk menyusui, hal ini dikarenakan payudara merupakan organ esensial penghasil ASI yang merupakan makanan pokok bayi baru lahir sehingga perawatannya harus dilakukan sedini mungkin (Danuatmaja, 2009).

Air susu ibu (ASI) adalah cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi. ASI mengandung berbagai zat yang penting untuk tumbuh

kembang bayi dan sesuai dengan kebutuhannya. ASI merupakan makanan yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkan. Selain komposisinya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi yang berubah sesuai kebutuhan, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit. Banyaknya manfaat dan pentingnya ASI, maka seorang ibu dan tenaga kesehatan harus memperhatikan kecukupan ASI pada bayi. Oleh karena itu, disini peran seorang ibu harus dipersiapkan sebaik mungkin pada proses laktasi baik pada masa prenatal maupun pada masa post natal. Salah satunya adalah melakukan perawatan payudara pada ibu nifas untuk memperlancar laktasi (Depkes, 2002).

Laktasi atau menyusui terjadi dibawah pengaruh berbagai kelenjar endokrin, terutama hormon-hormon hipofisis yaitu prolaktin dan oksitosin. Hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofisis akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam darah. Produksi ASI dapat meningkat atau menurun tergantung pada stimulasi pada kelenjar payudara terutama pada minggu pertama laktasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI antara lain faktor makanan ibu, faktor isapan bayi, frekuensi menyusui, riwayat penyakit, faktor psikologis, berat badan lahir, jenis persalinan, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok, konsumsi alkohol, cara menyusui yang tidak tepat, rawat gabung dan perawatan payudara (Ambarwati, 2010).

Perawatan payudara *Ante Natal Care* (ANC) adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan teratur untuk memelihara kesehatan payudara saat ibu dalam masa kehamilan. Perawatan payudara yang baik dan benar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan produksi ASI. Selain

memaksimalkan produksi ASI eksklusif, perawatan payudara yang baik dan benar dapat menghindarkan ibu dari bahaya pembengkakan payudara dan saluran ASI tersumbat (Marmi, 2012).

Perawatan payudara ANC mempunyai tujuan sebagai berikut: untuk menjaga kebersihan payudara sehingga terhindar dari infeksi, untuk mengenyalkan puting susu, supaya tidak mudah lecet, untuk menonjolkan puting susu. menjaga bentuk buah dada tetap bagus, untuk mencegah terjadinya penyumbatan, untuk memperbanyak produksi ASI dan mengetahui adanya kelainan. Pelaksanaan perawatan payudara hendaknya dimulai sedini mungkin yaitu 1- 2 hari setelah bayi dilahirkan dan dilakukan dua kali sehari. Perawatan payudara yang dilakukan meliputi pengurutan payudara, pengosongan payudara, pengompresan payudara dan perawatan puting susu. Dengan perawatan payudara pada ibu nifas yang baik maka laktasi akan lancar, sehingga akan memberikan kecukupan ASI pada bayi yang baru dilahirkan. Faktor-faktor yang menyebabkan ibu tidak melakukan perawatan payudara adalah kurangnya informasi yang didapat dari tenaga kesehatan, adanya rasa takut dan malas serta ketidak ketersediaan waktu untuk melakukan perawatan payudara selama masa menyusui (Marmi, 2012).

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan perawatan payudara dengan produksi ASI, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hidayati di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2008. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh terjadi peningkatan produksi ASI setelah dilakukan perawatan payudara ibu ANC yaitu 12 orang (80%) dari 15 sampel yang dipergunakan. Dari hasil perhitungan statistik didapatkan hasil ada

hubungan yang signifikan antara perawatan payudara dengan produksi ASI dengan $P < 0,5$ ($p = 0,002$).

ASI akan diproduksi sesuai dengan jumlah ASI yang dikeluarkan dari payudara (baik melalui pelekatan langsung oleh bayi maupun melalui kegiatan memerah ASI dengan tangan atau pompa). Yang lebih sering terjadi adalah bahwa ASI keluar tersendat-sendat, hal ini dapat membuat bayi menjadi tidak sabar dan marah (Ambarwati, 2010).

Para ibu yang mengeluh tidak dapat menyusukan bayinya karena produksi ASI yang sedikit. Padahal kalau diperhatikan keadaan fisik dan psikologis ibu baik dan struktur payudara ibu secara anatomis baik. Namun kenyataannya kegagalan menyusui masih terjadi (Ambarwati, 2010). Ibu yang melakukan perawatan payudara dapat mempengaruhi cepat lambatnya keluarnya ASI.

Berdasarkan hasil survey pada ibu yang tidak keluar ASI ternyata belum melakukan perawatan payudara saat ANC. Temuan lain mereka sebelumnya juga menggunakan kontrasepsi. Namun demikian, dalam hal pemakaian kontrasepsi, berdasarkan beberapa penelitian belum dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa pemakaian kontrasepsi berpengaruh terhadap produksi ASI (Marmi, 2012).

Salah satu alasan tidak diberikannya ASI pada bayi adalah para ibu menyusui merasa bahwa ASI yang dikeluarkannya kurang untuk kebutuhan bayi. Hal tersebut juga diikuti dengan ibu post partum yang melakukan perawatan payudara secara khusus yang bertujuan untuk memaksimalkan agar ASI yang

keluar dapat maksimal belum sepenuhnya dilakukan, sehingga kuantitas ASI yang dikeluarkanpun tidak dapat maksimal (Marmi, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Suyatno (2003) dari FKM Universitas Diponegoro, dari 60 orang ibu nifas, 80% diantaranya tidak melakukan perawatan payudara selama masa kehamilannya. Dari 80% yang tidak melakukan perawatan payudara tersebut, 45,8% diantaranya produksi ASI nya sangat kurang, sehingga tidak mencukupi kebutuhan bayi dan perlu didukung dengan susu formula (Baskoro, 2008).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Suhardjo (2005) terhadap 150 orang ibu nifas, 70,8% atau sebanyak 106 orang ibu tidak melakukan perawatan payudara pada masa ANC. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 56% produksi ASI nya kurang lancar, sehingga kebutuhan ASI untuk bayinya perlu mendapatkan dukungan dari susu formula (Suprayoga, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 4 orang ibu Nifas di wilayah Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu nifas tersebut tidak mengetahui cara perawatan payudara secara benar. Sebagian dari ibu nifas yang ditemui hanya membersihkan puting susu saja tetapi tidak mengetahui cara melakukan pemijatan, sehingga produksi ASI nya tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Apa yang mereka lakukan hanya bersifat alamiah yaitu makan sayuran hijau dengan porsi yang lebih banyak. Kondisi tersebut memang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya sosialisasi cara perawatan payudara saat melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas atau bidan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) Pada Ibu Nifas di wilayah Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) pada Ibu Nifas di wilayah Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran produksi ASI (Air Susu Ibu) pada Ibu Nifas di wilayah Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perawatan payudara di wilayah Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan kelancaran produksi ASI pada Ibu nifas di wilayah Puskesmas Bringin Kabupaten Semarang.
- c. Menganalisis hubungan perawatan payudara terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu nifas di wilayah Puskesmas Bringin, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi dan menambah kajian baru untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan semoga dapat bermanfaat untuk menjadi bahan kajian bagi mahasiswa khususnya dan bagi pihak lain yang berkepentingan umumnya.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis untuk mengembangkan teknik perawatan payudara yang tepat sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Masukan bagi petugas kesehatan di tempat penelitian untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada ibu nifas tentang penyuluhan dan perawatan tentang payudara pada masa nifas di Wilayah Puskesmas Bringin.

b. Bagi Keluarga/ Masyarakat

Selain bahan masukan bagi ibu nifas untuk meningkatkan pemahaman tentang perawatan payudara pada masa nifas, juga merupakan informasi bagi keluarga/ masyarakat mengenai arti penting Air Susu Ibu.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi bagi kegiatan Puskesmas Bringin dalam melaksanakan program KIA, mengingat masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI karena berbagai macam alasan.

E. Keaslian Penelitian

1. Hidayati (2008) penelitian dengan judul “Hubungan Perawatan Payudara dengan Produksi ASI di Ruang Bersalin RSUP Haji Adam Malik Medan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh terjadi peningkatan produksi ASI setelah dilakukan perawatan payudara ibu ANC yaitu 12 orang (80%) dari 15 sampel yang dipergunakan. Dari hasil perhitungan statistik didapatkan hasil ada pengaruh yang signifikan antara perawatan payudara dengan produksi ASI dengan $P < 0,5$ ($p = 0,002$)
Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Hidayati tersebut tidak terbatas pada ibu hamil primipara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terbatas pada ibu hamil primipara.
2. Suhardjo (2005) penelitian dengan judul “Pengaruh perawatan payudara terhadap produksi ASI dan konsumsi susu formula di Kabupaten Bandung Jawa Barat”. Penelitian dilakukan terhadap 150 orang ibu nifas, 70,8% atau sebanyak 106 orang ibu tidak melakukan perawatan payudara pada masa ANC. Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 56% produksi ASInya kurang lancar, sehingga kebutuhan ASI untuk bayinya perlu mendapatkan dukungan dari susu formula.

Perbedaan penelitian ini adalah faktor variabel susu formula menjadi faktor yang diteliti, selain itu ibu nifas yang diteliti juga ibu nifas primipara dan multipara.

3. Neni Rumini (2010) penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Primipara di Puskesmas Gunung Pati Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian inisiasi menyusu dini dengan kejadian bendungan ASI pada Ibu bersalin Primipara di wilayah Puskesmas Gunung Pati Semarang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan bahwa penelitian tersebut belum mengungkapkan perawatan payudara yang dilakukan, hanya sebatas pada inisiasi menyusu dini, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini persamaannya adalah terkait dengan produksi ASI, meskipun belum mengungkap masalah faktor yang mempengaruhi produksi ASI itu sendiri.

4. Ika Rahmawati (2010), penelitian dengan judul “Hubungan antara pengetahuan tentang perawatan payudara dengan praktek perawatan payudara pada Ibu Post Partum pada Bidan Eny Wahyuningsih Batang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengetahuan ibu pada umumnya kurang mengetahui cara perawatan payudara.

Bedanya dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam penelitian tersebut hanya membahas tingkat pengetahuan dan praktek perawatan payudara, sedangkan dalam penelitian ini adalah perawatan payudara terkait dengan produksi ASI pada ibu Nifas. Persamaannya adalah sama-

sama mengungkap perawatan payudara, namun belum membahas keterkaitannya dengan produksi ASI.

